PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI POKOK BAHASAN KETENAGAKERJAAN PADA SISWA KELAS VIII MTs MANBA'UL A'LA PURWODADI TAHUN PELAJARAN 2008/2009

SKRIPSI

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Evi Esti Muryanti

3301405153

Pend. Ekonomi koperasi

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Agustus 2009

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Fx Sukardi	Dra. Y. Titik Haryati. M. Si.
NIP. 130521374	NIP. 130604216

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Drs. Bambang Prishardoyo. M. Si.
NIP. 131993879

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Agustus 2009

Penguji Utama

Prof. Dra. Hj. Niswatin Rakub
NIP.194101041964072001

Penguji I

Drs. Fx Sukardi
NIP. 194902191975011001

Penguji II

Dra. Y. Titik Haryati, M. Si.
NIP. 195206221976122001

Mengetahui:
Dekan,

Drs. Agus Wahyudin, M. Si.
NIP. 196208121987021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Evi Esti Muryanti
NIM. 3301405153

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al Insyiroh : 6)
- Jangan putus asa...! Usaha itu hasilnya memang lambat, dan anda akan menemui aneka rintangan yang bisa memadamkan cita-cita. Tapi jangan rela kalah (Dr. A'idh Al-Qarni)
- Tak ada sesuatu yang lebih menyenangkan daripada menimbulkan senyum pada wajah orang lain, terutama pada wajah orang yang kita cintai (R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

- Ayah dan bundaku tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang dan dukungannya
- Ir. H. Kusnandar sekeluaga yang selalu memberikan motivasi
- Guru-guruku TK, SD, SMP, SMA dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmunya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Pokok Bahasan Ketenagakerjaan pada Siswa Kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmojo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dra. Hj. Niswatin Rakub selaku Penguji utama yang bersedia memberikan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

5. Drs. FX. Sukardi, selaku sekretaris jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus.
6. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan.
7. M. Sirajuddin, S.H selaku Kepala Sekolah MTs. Manba'ul A'la Purwodadi.
8. Sunari, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran IPS di MTs. Manba'ul A'la Purwodadi.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun yang dapat dijadikan sebagai bahan masukkan bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Agustus 2009

Penyusun

SARI

Evi Esti M, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Peningkatan Hasil belajar Ekonomi Pokok Bahasan Ketenagakerjaan pada Siswa Kelas VIII MTs. Manba'ul A'la Purwodadi Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. FX. Sukardi, Pembimbing II. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar, Pokok Bahasan Ketenagakerjaan.

Hasil belajar ekonomi pada siswa kelas VIII di MTs. Manbaul a'la Purwodadi tergolong rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran mata pelajaran ekonomi berlangsung secara konvensional, yaitu guru cenderung aktif dan siswa cenderung pasif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga masih rendah. Ketuntasan belajar ekonomi siswa kelas VIII A yang dicapai hanya 39,47%. Permasalahan yang diungkap adalah Adakah peningkatan hasil belajar ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan pada siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ?"

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs. Manba'ul A'la Purwodadi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ketenagakerjaan. Tahap pelaksanaannya terdiri dari 2 siklus pembelajaran. Pada tiap siklus diberikan lembar latihan diskusi untuk didiskusikan dan dicari pemecahannya oleh masing-masing kelompok. Tes untuk dikerjakan secara individu diberikan di akhir siklus.

Hasil penelitian siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil tes silus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar baru 60,53 %. Hasil tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yakni 85% siswa mendapatkan nilai $\geq$ 65 (tuntas belajar). Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang melampaui target yang ditentukan yaitu sebanyak 89,47 % siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar tiap siklus juga diikuti peningkatan keterampilan kooperatif dan peningkatan respon siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menyarankan agar metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran agar siswa dapat termotivasi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI.....viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Permasalahan 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 7

A. Landasan Teori

1. Belajar 7

2. Pembelajaran 9

3. Metode Mengajar.....11

4. Pembelajaran Kooperatif.....12

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD 21
6. Hasil Belajar 25
7. Penelitian Tindakan Kelas 28
8. Materi Pokok Ketenagakerjaan 31
B. Kerangka Berfikir.....40
C. Hipotesis.....41
BAB III METODE PENELITIAN.....42
A. Populasi dan Sampel Penelitian 42
B. Variabel Penelitian 42
C. Rancangan Penelitian 43
D. Uji coba Soal Evaluasi 46
E. Metode Pengumpulan Data 50
F. Metode Analisis Data 51
G. Indikator Kinerja 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Hasil Penelitian.....54
B. Pembahasan 65
BAB V PENUTUP 69
A. Simpulan 69
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN-LAMPIRAN 73

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ketuntasan Belajar Siswa 4

Tabel 2 Siklus Pembelajaran Kooperatif 18

Tabel 3 Penempatan Siswa dalam Tim..... 24

Tabel 4 Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Siklus 1 56

Tabel 5 Hasil Observasi Keterampilan Kooperatif Siklus 1 58

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Siklus 1..... 59

Tabel 7 Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Siklus 2 62

Tabel 8 Hasil Observasi Keterampilan Kooperatif Siklus 2 64

Tabel 9 Hasil Belajar Siswa Siklus 2..... 64

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas..... 29

Gambar 2 : Materi Ketenagakerjaan..... 31

Gambar 3 : Penggolongan Penduduk..... 32

Gambar 4 : Kerangka Berfikir..... 41

Gambar 5 : Rancangan Penelitian..... 43

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus 73

Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 75

Lampiran 3 : Kisi-kisi Soal Uji Coba 79

Lampiran 4 : Soal Uji Coba dan Jawaban 81

Lampiran 5 : Perhitungan Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda..... 93

Lampiran 6 : Lembar Diskusi Siswa dan Jawaban 103

Lampiran 7 : Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif.... 110

Lampiran 8 : Lembar Pengamatan Keterampilan Kooperatif Siswa..... 112

Lampiran 9 : Lembar Respon Siswa 114

Lampiran 10 : Kisi-kisi Soal Tes Siklus 115

Lampiran 11 : Soal-soal Tes Siklus dan Jawaban..... 119

Lampiran 12 : Hasil Pengamtan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif 131

Lampiran 13 : Nilai Keterampilan Kooperatif 135

Lampiran 14 : Hasil Respon Siswa 138

Lampiran 15 : Daftar Nilai Tes Per Siklus 140

Lampiran 16 : Daftar Nama Kelompok dan Perkembangan Kelompok 143

Lampiran 16 : Dokumentasi Penelitian 146

Lampiran 17 : Surat Ijin Penelitian 148

Lampiran 18 : Surat keterangan telah menempuh penelitian dari sekolah 149

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru mempunyai tugas utama untuk menciptakan suasana belajar dan mengajar yang demokratis. Suasana belajar yang demokratis akan menciptakan kebebasan siswa dalam belajar dan mengajukan pendapat sehingga siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu guru harus maksimal terlibat dalam skenario pembelajaran yang dalan hal ini guru guru berperan sebagai fasilitator dan juga evaluator yang mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru dalam proses belajar dan mengajar sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sehingga minat belajar siswa tidak menurun. Pada hakekatnya tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode yang lainnya. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan keunggulan. Suatu metode dapat sesuai digunakan untuk menyampaikan suatu pokok bahasan tetapi belum tentu sesuai untuk menyampaikan pokok bahasan lain. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Selain pemilihan metode yang tepat, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat belajar siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen.

Salah satu aspek pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pelajaran akademis mereka. Slavin (dalam Ibrahim Muslimin, 2000 : 16) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Studi ini dilakukan pada semua tingkat kelas dan meliputi bidang studi bahasa, geografi, ilmu sosial, sains dan matematika. Dari 45 laporan tersebut, 37 diantarannya menunjukkan hasil belajar

akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Indonesia, antara lain adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division (STAD).* STAD atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen, kemudian menggunakan sejumlah kegiatan belajar untuk mengembangkan pemahaman terhadap suatu konsep atau sub konsep (Slavin, 1995 : 5). *Allen and Van Sickle (1984) used STAD as the experimental treatment in a study involving low achieving students. They found that the cooperative learning group scored significantly higher on a world geography test.* Allen dan Van Sikle (1984) menggunakan STAD sebagai perlakuan uji coba pada studi keterlibatan siswa. Mereka menemukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif nilai kelompok meningkat lebih tinggi pada tes geografi dunia (*Journal of Vocational and Technical Education*).

Masalah kurangnya semangat dan keaktifan siswa dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas sering dikeluhkan oleh sebagian besar guru sebagai suatu kendala dalam upaya mencapai ketuntasan belajar, demikian juga dari hasil pembicaraan dengan guru MTs Manba'ul A'la Purwodadi terungkap bahwa banyak siswa khususnya kelas VIII yang dalam KBM cenderung pasif, kurang

berani bertanya, serta tidak bersemangat dalam mengambil perannya di kelas. Hal ini disebabkan dalam KBM guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menyebabkan siswa cepat jenuh dan tidak bersemangat mengikuti KBM, hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan Belajar siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan			
		Tuntas	%	Belum Tuntas	%
VIII A	38	15	39,47 %	23	60,53 %
VIII B	37	15	40,54 %	22	59,46 %
VIII C	39	16	41 %	23	59 %

Sumber : Dokumen guru IPS kelas VIII

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ekonomi dengan judul "**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI POKOK BAHASAN KETENAGAKERJAAN PADA SISWA KELAS VIII MTs MANBA'UL A'LA PURWODADI TAHUN PELAJARAN 2008/2009**"

B. Permasalahan

Permasalahan yang akan diambil pada penelitian ini adalah : ”Adakah peningkatan hasil belajar ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan pada siswa kelas VIII MTs Manba’ul A’la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ? ”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII MTs Manba’ul A’la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pembelajaran Ekonomi di MTs Manba’ul A’la Purwodadi.

2. Bagi Guru

   a. Dapat memberikan masukkan yang bermanfaat yaitu memperoleh pengetahuan tentang variasi strategi pembelajaran yang menyenangkan.

b. Terpacunya sikap kritis guru dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa

3. Bagi Siswa

a. Munculnya minat dan motivasi siswa untuk belajar Ekonomi

b. Meningkatkan kerjasama antar siswa

c. Melatih siswa agar berani untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Belajar

Menurut Anni (2007:2) Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Gagne dan Barliner dalam Anni (2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu:

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, untuk mengukur apakah seseorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar. Perilaku tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku tertentu, seperti menulis, membaca, berhitung yang dilakukan secara sendiri-sendiri, atau kombinasi dari pelbagai tindakan, seperti seorang guru yang menjelaskan materi pembelajaran disamping memberi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

penjelasan secara lisan juga menulis di papan tulis, dan memberi pertanyaan.

2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik, seperti tinggi dan berat badan dan kekuatan fisik, tidak disebut sebagai hasil belajar.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang adalah sukar untuk diukur. Biasanya perubahan perilaku dapat berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Salah satu teori belajar dalam aliran behavioristik adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Pavlov *(Classical conditioning)* atau disebut juga *responding learning*. Teori behavioristik lainnya diantaranya adalah *Koneksionisme* oleh Thorndike, *Operant Conditioning* oleh Skinner, *Conditioning* oleh Guthrie, *Modelling* dan *Observational Learning* oleh Albert Bandura dan Modifikasi Perilaku kognitif oleh Meichenbaum (Anni, 2007:15).

PERPUSTAKAAN UNNES

Pengertian belajar adalah berbeda dengan pengertian pertumbuhan dan perkembangan (Stephert dan Ragan dalam Anni, 2007:3). Pertumbuhan *(growth)* merupakan karakteristik individu yang diperoleh dari kehidupan. Pada umumnya istilah pertumbuhan digunakan untuk menunjukkan pertambahan jumlah sesuatu, seperti berat, tinggi dan sejenisnya. Sebegitu jauh, pertumbuhan dipengaruhi, walaupun tidak selalu, oleh pelbagai faktor di

dalam diri seseorang. Belajar *(learning)* mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari oleh seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari pola-pola perubahan perilakunya. Perkembangan emosional, misalnya, adalah bukan semata-mata dipengaruhi oleh kematangan fisik, melainkan juga karena faktor belajar.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004 : 2).

Lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam upaya menciptakan iklim belajar, di dalam aktivitas belajar kelompok, lingkungan fisik memerlukan kondisi yang menyenangkan, seperti temperatur, ventilasi udara, ruang istirahat, tempat duduk, lampu penerangan dan sebagainya perlu diperhatikan di dalam menata ruang belajar. Aspek lain yang perlu diperhatikan di dalam menciptakan lingkungan belajar adalah bahwa aktivitas belajar yang efektif memerlukan adanya kekayaan sumber daya dan kemudahan di dalam memperoleh sumber daya tersebut, baik sumber daya menusia maupun bukan manusia.

Sebagai suatu sistem, pembelajaran melibatkan berbagai komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi yang

saling terkait dan terorganisasikan sehingga antar komponen terjadi kerja sama.

Menurut Max Darsono (2000:25) ciri-ciri pembelajaran antara lain:

a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Adapun tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Darsono, 2000:26)

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akan berhasil jika ada interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan evaluator harus

mampu memotivasi untuk membelajarkan siswa, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

3. Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Zain 2002:53). Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.. Bagi seorang guru mengajar bukanlah suatu suatu hal yang mudah, karena di kelas guru akan menemui beberapa siswa yang memerlukan pembinaan dengan karakter dan motivasi yang berbeda, untuk itu guru membutuhkan suatu metode atau cara agar tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Cara guru mengajarkan suatu bahan palajaran untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu adalah juga kemampuan yang dituntut dari guru. Ini menyangkut penggunaan metode mengajar. Bahan pelajaran dan tujuan pengajaran akan menjadi pedoman bagi guru untuk menetapkan metode, disamping faktor situasi pengajaran yang mencakup keadaan murid, fasilitas yang tersedia, dan lain-lain. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajarkan tiap bahan pelajaran.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam metode mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 1985:37) adalah :

1. Pengelolaan dan pengendalian kelas,
2. Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, dan konsep,
3. Penggunaan tingkah laku verbal, misalnya keterampilan bertanya, penggunaan model,
4. Penggunaan tingkah laku non verbal, misalnya gerak pindah guru,
5. Cara mendapatkan balikan,
6. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, antara lain motivasi pengulangan, pemberian penguatan,
7. Mendiagnosa kesulitan belajar,
8. Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual,
9. Mengevaluasi kegiatan interaksi.

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam mengerjakan tugas kelompok, tiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk mamahami suatu bahan pembelajaran (Wartono, dkk, 2004 : 11). Model Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Ciri khas pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok

kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka biasanya dilatih keteprampilan-keterampilan khususnya untuk membantu mereka bekerjasama dengan baik, memberikan penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya. (Nur Muhammad dan Prima Retno W, 2001 : 25)

Dalam Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2003:60 mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan) sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli di antaranya Robert Slavin dan Kagen berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasan yang sama.

Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Pada

pembelajaran ini guru berperan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui interaksi dengan kelompok. Belajar dalam kelompok mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melekukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah dan banyak arah sehingga diperkirakan siswa yang belajar tersebut secara mental emosional lebih terlihat dibandingkan dengan format ceramah dimana guru cenderung untuk menjadi pusat proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kelompok bermaksud menimbulkan dinamika kelompok *(group dynamics)* agar kualitas belajar meningkat. Dalam pembelajaran kelompok diharapkan guru dapat secara intensif dan maksimal menumbuhkan aktifitas individual siswa. Dalam kelompok terbatas tersedia kemungkinan yang luas bagi setiap siswa untuk bertukar pikiran, bertukar pengalaman dan menghayati interaksi manusiawi di antara sesama siswa. Peranan guru dalam pembelajaran kelompok terdiri dari :

a. pembentukan kelompok,
b. perencanaan tugas kelompok,
c. pelaksanaan, dan
d. evaluasi hasil belajar kelompok

Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif ini siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok. Aktivitas

pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks secara bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2003:61) adalah sebagai berikut :

a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Solihatin dan Raharjo (2007:5) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

   Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

   Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

   Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama

memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

   Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkakan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat metode pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

   Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

   Model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif

antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya (Ibrahim, 2000 : 9).

Pada pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, yaitu dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel fase pembelajaran kooperatif berikut ini :

Tabel 2. Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan pembelajaran
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari rata-rata untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Fase-fase Pembelajaran Kooperatif (Ibrahim, 2000 : 10)

Perlu diketahui sebelum pembelajaran kooperatif dimulai, sebaiknya kepada siswa diperkenalkan terlebih dahulu apa itu pembelajaran kooperatif dan bagaimana aturan-aturan yang harus diperhatikan. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebaiknya kepada siswa diberitahukan petunjuk-petunjuk tentang yang akan dilakukan. Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Tujuan pembelajaran

b. Apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok

c. Batas waktu untuk menyelesaikan tugas

d. Jadwal pelaksanaan kuis untuk tipe *STAD* dan *jigsaw*

e. Jadwal presentasi kelas untuk kelompok penyelidikan

f. Prosedur pemberian nilai penghargaan individu dan kelompok

g. Format presentasi laporan

(Ibrahim, 2000 : 35)

Bila diperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pada tabel di atas, maka tampak bahwa proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas sangat menonjol dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain. Keuntungan menggunakan pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut.

a. Membiasakan supaya terampil dalam berpikir kritis.

b. Meningkatkan hasil kelas.

c. Model menyesuaikan siswa dalam teknik *problem solving.*

d. Momotivasi siswa dalam kurikulum tertentu.

e. Membangun ketrampilan sosial dalam diri siswa.

f. Membangun variasi pemahaman diantara siswa dan guru.

g. Menetapkan lingkungan yang baik dalam memberi contoh menerapkan kerja sama.

h. Membangun komunitas belajar.

i. Membangun kepercayaan diri siswa.

j. Menambah ketertarikan.

k. Menambah sikap positif dalam diri seorang guru.

l. Dapat menggunakan barbagai teknik penilaian.

Seperti halnya pada model pembelajaran langsung, dalam pembelajaran kooperatif juga diperlukan tugas perencanaan, misalnya menentukan pendekatan yang tepat, memilih topik yang sesuai dengan model ini, pembentukan kelompok siswa, menyiapkan LKS atau panduan belajar siswa, mengenalkan siswa kepada tugas dan perannya dalam kelompok, merencanakan waktu dan tempat duduk yang akan digunakan. Dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui berbagai macam pendekatan, guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan-pendekatan pada model kooperatif yaitu tipe STAD *(Student Teams Achievement Divisions)*, TGT *(Teams Games Tournament),* tipe TAI *(Teams Assisted Individualization),* tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading and Composition),* tipe *jigsaw*, tipe investigasi kelompok, dan tipe pendekatan struktural.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD merupakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran kooperatif. STAD atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Wartono dkk, 2004:15). *Slavin (1995) reported on 29 studies that examined the effectiveness of STAD. He reported that STAD consistently had positive effects on learning.* Slavin (1995) melaporkan 29 studi yang menguji keefektifan dari STAD. Dia melaporkan bahwa STAD memiliki efek positif dalam pembelajaran (*Journal* Scott Armstrong).

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai lima komponen penting yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

a. Presentasi materi dalam kelas *(class presentation)*

Materi harus disampaikan secara klasikal, sehingga masing-masing siswa berangkat pada kondisi yang sama.

b. Kelompok-kelompok *(Teams)*

Kelompok yang dibentuk terdiri dari 4 aatau 5 siswa yang dipilih langsung oleh guru dengan memperhatikan heterogenitas siswanya, dari siswa yang kurang, siswa yang sedang, dan siswa dengan kemampuan tinggi.

c. Kuis

Diberikan kepada seluruh siswa, dimana antar kelompok tidak boleh saling kerjasama.

d. Nilai Perubahan Individu

Setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe STAD terjadi perubahan nilai individu, adanya peningkatan nilai pada masing-masing siswa.

e. Penghargaan Terhadap Kelompok

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mempunyai prestasi tertinggi dalam kelas, sehingga dapat memotivasi kelompok lain untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai (Muhammad Nur, 2005 : 20).

Pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe STAD *(Student Teams Achivement Division)* adalah sebagai berikut :

a. Menyampaikan tujuan pembelajaran
b. Memberikaan informasi atau menyajikan materi yang akan diberikan
c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 – 5 siswa
d. Memberikan nama kelompok untuk masing-masing kelompok
e. Menyajikan kartu soal dan memberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan dengan berdiskusi dalam kelompok masing-masing
f. Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai tugasnya selesai dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

g. Memberikan bimbingan pada kelompok

h. Pemberian kuis yang dikerjakan secara individu

i. Jawaban dari kuis dikoreksi secara bersama-sama

j. Pemberian tugas kelompok

Langkah-langkah penyusunan tim :

a. **Buat salinan format lembar ikhtisar tim.** Sebelum guru mulai menempatkan siswa ke dalam tim, ia perlu menyiapkan sebuah format lembar ikhtisar tim.untuk tiap empat siswa dalam kelasnya.

b. **Merangking siswa**. Pada selembar kertas, rangkinglah kinerja siswa yang lalu didalam kelas. Mulailah dari yang tertinggi sampai yang terendah. Gunakan informasi apapun yang tersedia untuk melakukan perangkingan ini. Dalam perangkingan ini tidak perlu terlalu kaku, namun lakukan yang terbaik.

c. **Menetapkan jumlah anggota tim**. Setiap tim seharusnya memiliki 4-5 anggota bila mungkin. Untuk menetapkan berapa banyak tim di kelas tersebut, bagilah jumlah siswa didalam kelas itu dengan empat, hasil baginya merupakan jumlah tim yang beranggota empat dikelas itu. Bila jumlah siswa tidak terbagi habis, maka adaa tim yang beranggotakan 5 orang.

d. **Menempatkan siswa kedalam tim**. Pada saat penempatan siswa ke dalam tim, seimbangkan tim-tim tersebut sedemikian rupa sehingga setiap tim tersusun dari yang tingkat kinerjanya yang memiliki rentang mulai dari

rendah ke rata-rata sampai tinggi dan tingkat kinerja rata-rata dari seluruh tim di dalam kelas tersebut kurang lebih sama.untuk menempatkan siswa ke dalam tim, gunakan daftar siswa yang dirangking menurut kinerjanya.

Tabel 3. Penempatan siswa dalam tim

	Urutan Rangking	Nama Tim
Siswa dengan hasil belajar tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
	8	H
Siswa dengan hasil belajar rata-rata	9	H
	10	G
	11	F
	12	E
	13	D
	14	C
	15	B
	16	A
	17	
	18	
	19	A
	20	B
	21	C
	22	D
	23	E
	24	F
	25	G
	26	H
Siswa dengan hasil belajar terendah	27	H
	28	G
	29	F
	30	E
	31	D
	32	C
	33	B
	34	A

Penempatan siswa pada tim (Muhammad Nur, 2005: 26)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Siswa no 17 dan 18 akan ditambahkan ke dalam tim sebagai anggota kelima, karena no 17 dan 18 berada ditengah siswa yang masuk kategori siswa dengan hasil belajar rata-rata. Namun pertama-tama tim yang akan ditambahi anggotanya perlu dicek keseimbangan jenis kelamin atau suku.

e. **Mengisi format lembar ikhtisar tim**. Setelah menyelesaikan penempatan seluruh siswa ke dalam tim, isikan nama siswa pada setiap tim pada format lembar ikhtisar tim. (Muhammad Nur, 2005 : 24)

6. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2001: 21), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak. Menurut Nana Sudjana (1989:50), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat tercapai. Dari pendapat-pendapat tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar

adalah sesuatu yang nampak pada diri siswa setelah melakukan suatu kegiatan.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2002 : 22) hasil belajar dibedakan menjadi 3 ranah yaitu :

a. Ranah kognitif

Pada ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Pada ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sikap afektif dapat terlihat dalam hal :

1. Kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru-guru
2. Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru
3. Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru
4. Penghargaannya terhadap guru itu sendiri
5. Hasratnya untuk bertanya kepada guru.
6. Kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut
7. Kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

8. Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)* dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik dapat di lihat berikut :

1. Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
2. Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
3. Sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
4. Bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
5. Membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang materi pelajaran
6. Melakukan latihan dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya.
7. Mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal meliputi faktor biologis (usia, kematangan, kesehatan) dan faktor psikologis (kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi manusia (keluarga, sekolah, masyarakat) dan non-manusia (udara, suara, bau-bauan) (Arikunto, 1980 :21)

Seperti yang telah dijelaskan dimuka bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan sehingga proses belajar mengajar akan mengakibatkan terjadinya proses tingkah laku yang dapat membandingkan seseorang sebelum dan sesudah mengalami peristiwa belajar.

7. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Suharsimi Arikunto (dalam Suhardjono, 2006 : 56) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, penelitian + tindakan + kelas sebagai berikut :

a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
b. Tindakan adalah suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
c. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas *(classroom action research),* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Suhardjono, 2006 : 57)

Secara garis besar, dalam model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

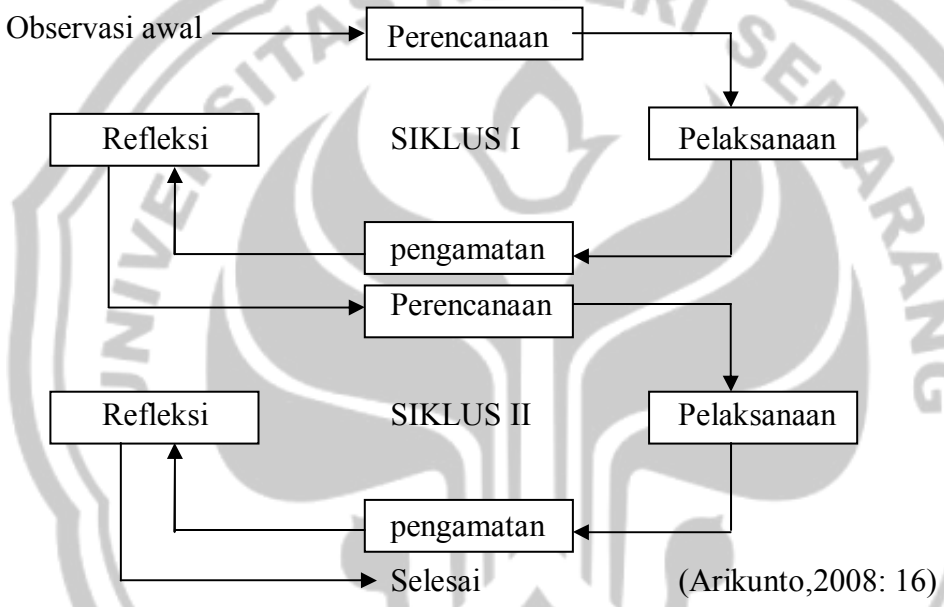

Gambar 1. Tahapan dalam PTK

Tahap 1 : menyusun rancangan tindakan *(planning)*

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

Tahap 2 : pelaksanaan tindakan *(acting)*

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

Tahap 3 : pengamatan *(observing)*

Yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan dilaksanakan. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk pebaikan siklus berikutnya.

Tahap 4 : refleksi *(reflecting)*

Tahap ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi tindakan.

Tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

a. meningkatkan mutu, isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.

c. Meningkatkan sikap professional pendidik dan tenaga kependidikan.

d. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan *(sustainable).*

(Suhardjono 2006 : 61)

8. Materi Pokok Ketenagakerjaan

Salah satu sumber daya yang penting dalam kegiatan produksi adalah sumber daya manusia (penduduk). Akan tetapi, tidak semua penduduk dapat secara produktif terlibat di dalam pasar kerja. Hal ini karena ada penduduk yang memang berada di luar usia kerja dan ada sebagian penduduk usia kerja namun belum atau tidak terlibat di pasar kerja.

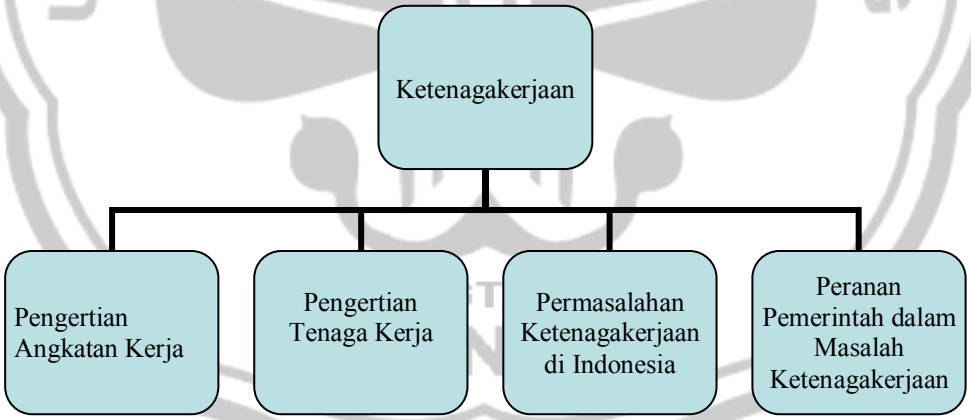

Gambar 2. Materi Ketenagakerjaan

a. Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia penduduk yang sudah

memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Namun, tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja disebut angkatan kerja sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar dan mahasiswa, serta penerima pendapatan (pensiunan).

Uraian diatas apabila diterjemahkan dalam bentuk bagan akan tampak seperti berikut :

Gambar 3. Bagan Pembagian Penduduk

Berkaitan dengan syarat memasuki dunia kerja, selain tingkat pendidikan terdapat kriteria lain yang diterapkan oleh perusahaan atau instansi dalam menerima calon tenaga kerja, yaitu :

a. jenis pendidikan

b. keahlian khusus

c. kesehatan

d. sikap dan kejujuran

b. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja lebih mengarah kepada penduduk usia kerja yang mampu melakukan suatu pekerjaan. Jadi tidak semua yang masuk dalam usia kerja akan memasuki dan terlibat pasar kerja.

Pasar kerja adalah seluruh aktifitas dari pelaku-pelaku untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja, atau proses terjadinya penempatan dan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan penempatan tenaga kerja. Penduduk usia kerja yang tidak masuk ke dalam pasar kerja disebut dengan bukan angkatan kerja yaitu kelompok penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan orang yang menerima pendapatan meskipun tidak bekerja, yaitu pensiunan, penerima hasil sewa rumah, penerima bunga simpanan atau orang yang tidak mampu bekerja karena berusia lanjut atau cacat.

Dalam ketenagakerjaan istilah bekerja adalah melakukan pekerjaan mengahasilkan barang dan jasa dengan maksud memperoleh atau

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit lima jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu.

c. Permasalahan Ketenagakerjaan di Indonesia

Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar menyebabkan jumlah angkatan kerjanya juga sangat besar. Akibatnya permasalahan ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia juga sangat banyak dan rumit dibandingkan dengan negara lain dengan penduduknya yang sedikit. Salah satu permasalahan ketenagakerjaan adalah pengangguran yang berhubungan dengan penawaran tenaga kerja, persediaan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah orang yang tersedia dan dapat digunakan untuk melaksanakan pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Sedangkan persediaan tenaga kerja pengertiannya sama, hanya persediaan tenaga kerja tidak menggunakan pertimbangan tingkat upah. Adapun permintaan tenaga kerja adalah jumlah orang yang diminta untuk melaksanakan suatu pekerjaan pada tingkat upah tertentu.

Permintaan tenaga kerja berasal dari sektor perusahaan dan pemerintah. Permintaan tenaga kerja juga dibedakan dengan kebutuhan tenaga kerja, yaitu sejumlah orang yang diminta untuk melaksanakan pekerjaan tertentu tanpa dikaitkan tingkat upah. Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang, termasuk tunjangan lain-lain, sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atau jasa yang

telah atau akan diberikan, sesuai dengan kesepakatan atau peraturan perundang-undangan.

Kondisi yang banyak terjadi ialah pada tingkat upah tertentu terjadi kelebihan penawaran dibandingkan perminataan tenaga kerja *(excess supply)*. Artinya pada tingkat upah tertentu, orang yang bersedia bekerja lebih banyak dibandingkan dengan orang yang diminta untuk bekerja. Akibatnya, banyak angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja sehingga terjadi pengangguran. Berdasarkan sebabnya pengangguran yang dikelompokkan menjadi :

a) Pengangguran Struktural

Adalah pengangguran yang disebabkan perubahan di dalam struktur ekonomi. Terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara lowongan dan pekerja yang menganggur. Biasanya terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan dan kemampuan tenaga kerja.

b) Pengangguran Siklus atau Konjungtur

Adalah pengangguran sebagai akibat perubahan tingkat kegiatan perekonomian yang terjadi secara berkala. Pengangguran bersiklus berkaitan dengan penurunan seluruh kegiatan ekonomi.

c) Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan dari penggunaan tenaga manusia menjadi mesin (mekanisasi). Ilmu pengetahuan dan

tekhnologi yang terus berkembang memungkinkan manusia membuat mesin-mesin yang dapat menggantikan tenaga manusia. Mesin memproduksi lebih cepat dan banyak sehingga menghemat waktu dan biaya dan akibatnya penggunaan tenaga manusia menjadi berkurang.

d) Pengangguran Musiman

Pengangguran secara berkala dalam industri tertentu. Misalkan petani padda saat menunggu hasil panen menjadi pengangguran.

e) Pengangguran Friksional atau Sementara

Yaitu keadaan ketika pekerja untuk sementara menganggur atau sedang tidak bekerja. Misalnya seseorang yang menganggur karena berhenti dari pekerjaan lama dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan baru.

Pengangguran tidak dapat dihapuskan, melainkan hanya dapat dikurangi. Setiap negara akan berusaha menekan pengangguran seminimal mungkin. Pengangguran dapat menimbulkan kerugian bagi si penganggur itu sendiri atau bagi perekonomian negara. Dampak pengangguran antara lain :

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Turunnya tingkat kemakmuran masyarakat. Seseorang yang menganggur tidak punya sumber pengahasilan. Akibatnya, tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara maksimal.

2. Jika banyak orang yang menganggur berarti banyak orang yang tidak mempunyai pendapatan sehingga permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa sedikit. Ini berarti tidak ada dorongan

bagi sektor produksi untuk meningkatkan kegiatannya dan membuat perekonomian lambat.

3. Kemampuan pemerintah untuk menarik pajak sedikit karena pendapatan masyarakat yang rendah.
4. Dapat meningkatkan masalah sosial dan politik, misal dengan banyak penduduk miskin maka timbul kejahatan dan kegiatan ekonomi ilegal seperti hadirnya barang selundupan atau ilegal.
5. Tekanan mental bagi si penganggur karena merasa tidak berguna serta mendapat pandangan negatif masyarakat.

d. Peranan Pemerintah Dalam Permasalahan Ketenagakerjaan

Pengangguran merupakan salah satu dari sekian macam masalah ketenagakerjaan dan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, seperti kualitas hidup menurun, meningkatnya angka kriminalitas, dan lingkungan kumuh. Menurut Keynes pengangguran tidak dapat dihapuskan, tetapi bias dikurangi. Pengurangan angka pengangguran dapat dilakukan dengan cara memperluas kesempatan kerja dan menurunkan jumlah angkatan kerja.

Perluasan kesempatan kerja menurut Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut ;

a. Pengembangan industrialisasi, terutama jenis industri yang padat karya, yang lebih banyak membutuhkan tenaga kerja.

b. Melalui berbagi proyek pekerjaan umum, seperti pembuatan saluran air, pembuatan jembatan, dan perbaikan jalan.

Sedangkan penurunan jumlah angkatan kerja dapat dilakukan melalui program keluarga berencana (KB) dan wajib belajar (Wajar) sembilan tahun. Selain hal tersebut, usaha mengurangi angka pengangguran dapat pula dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut :

a. Pemberdayaan angkatan kerja dengn cara mengirimkan angkatan kerja dari daerah yang kelebihan kedaerah yang kekurangan atau ke negara yang membutuhkan tenaga kerja, seperti Malaysia, Singapura, dan Negara-negara Arab.
b. Pengembangan usaha sektor informal dan usaha kecil, seperti usaha pembuatan anyaman rotan, anyaman tikar, dan usaha perkebunan rakyat sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.
c. Pembinaan tenaga kerja yang masuk angkatan kerja, seperti melalui pemberian kursus keterampilan, pembinaan home industri, atau pembinaan kewirausahaan. Upaya ini diharapkan agar mereka tidak tergantung pada lowongan kerja yang dibuka perusahaan lain, tetapi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
d. Mengadakan program transmigrasi, dengan upaya ini persebaran dan perluasan kesempatan kerja dapat ditingkatkan.

e. Mendorong badan-badan usaha untuk proaktif mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah.
f. Mendirikan tempat pelatihan kerja, seperti Balai Latihan Kerja (BLK).
g. Mendorong lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk mengefektifkan program life skill. Artinya, pelaksanaan pendidikan dengan berorientasi pada keterampilan, kecakapan, dan keahlian hidup yang berpangkal pokok pada lingkungan masyarakat sekitar sekolah, sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai kompetensi atau kemampuan dalam menghadapi segala tantangan.
h. Mengefektifkan pemberian informasi ketenagakerjaan melalui lembaga-lembaga yang terkait dengan upaya perluasan kesempatan kerja.

Masalah ketenagakerjaan merupakan tanggung jawab bersama, baik bagi pemerintah maupun bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kita semua harus meningkatkan kepedulian terhadap usaha pencarian jalan keluarnya.

B. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia karena pengalaman. Dalam pembelajaran ekonomi menuntut keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pembelajaran, pengetahuan dan

penalaran. Guru merupakan faktor intern yang mempengaruhi siswa dalam belajar. pembelajaran ekonomi juga memiliki aspek-aspek yang diukur yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah ekonomi.

Proses belajar mengajar memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Pembelajaran yang cocok membantu siswa menjadi pebelajar yang mandiri, sehingga guru tidak berperan utama dalam pembelajaran, lebih-lebih dalam pembelajaran ekonomi yang mempelajari sesuatu yang nyata sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa dan membuat siswa aktif.

Guru dapat memilih motode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sering diterapkan disekolah adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Siswa tidak hanya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap kelompoknya.

STAD didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran siswa lain. Siswa tidak hanya menguasai materi yang diberikan namun juga harus menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa dapat saling melengkapi dan bertukar pengetahuan untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

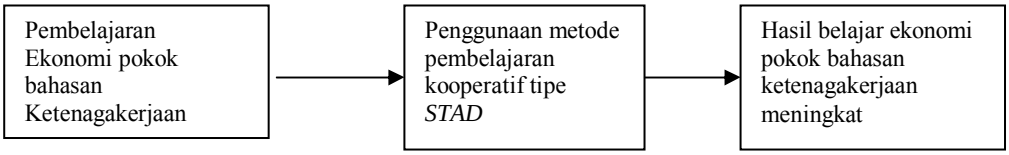

Gambar 4. Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah : "Ada peningkatan hasil belajar ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan pada siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD"

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1.Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009 yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, VIII C.

2.Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* karena siswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada tingkat kelas yang sama, siswa diampu oleh guru yang sama, ketuntasan belajar kelas yang hampir sama dan penempatan siswa tidak berdasarkan ranking. Dengan tehnik *random sampling* dari tiga kelas yang ada diambil satu kelas sebagai sampel, dalam penelitian ini terambil kelas VIII A yang dijadikan sebagai objek penelitian yang akan diberi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi pada pokok meteri ketenagakerjaan siswa MTs Manba'ul A'la Purwodadi.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola sebagai berikut.

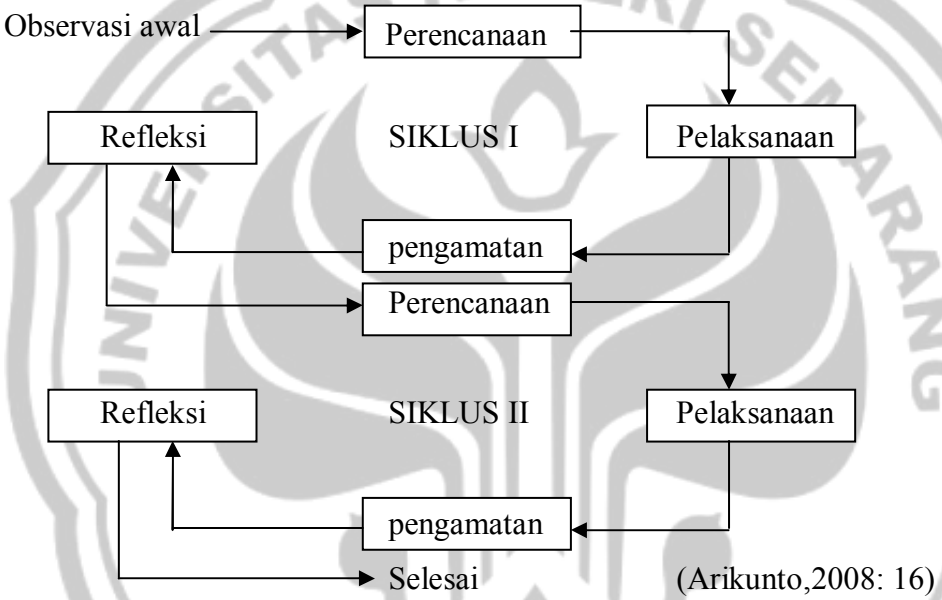

Gambar 4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* pengamatan *(observing)* dan refleksi *(reflecting).* Adapun Rancangan dalam penelitian yang ditempuh pada setiap siklus secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

*a.*Perencanaan *(planning)*

Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah, yaitu penggunaan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan mengakibatkan rendahntya ketuntasan belajar siswa serta menetapkan tindakan pemecahannya. Observasi awal terhadap pembelajaran Ekonomi MTs Manba'ul A'la Purwodadi dilakukan untuk maksud tertentu. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yaitu melalui wawancara dengan guru bidang studi dan melihat hasil belajar semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009.

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan kemudian ditentukan tindakan yang digunakan yaitu melalui pemanfaatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Ketenagakerjaan.

Adapun langkah-langkah persiapan selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas VIII ini adalah :

- Membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya menggunakan strategi STAD.
- Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Membuat lembar latihan diskusi untuk tiap-tiap kelompok.
- Membuat lembar respon (angket) siswa untuk melihat tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Pelaksanaan Tindakan *(acting)*

Tahap pelaksanaan tindakan ini, dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan bersama guru. Pada dasarnya dalam penelitian ini bentuk tindakannya sama pada tiap-tiap siklus, yaitu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tetapi pada siklus dua tindakan *(acting)* tersebut lebih dikembangkan dan disempurnakan. Pelaksanaan tindakan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Guru melakukan proses pembelajaran dengan materi ketenagakerjaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Guru memberikan ulangan/tes siklus I (Lampiran 11)

c. Pengamatan *(observing)*

- Pengamat mengobservasi jalannya proses pembelajaran, kemudian menilai siswa dalam menyajikan hasil pekerjaan kelompoknya, dan mengobservasi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- Memberikan lembar respon kepada siswa setelah pembelajaran berakhir.

d. Refleksi *(reflecting)*

- Menganalisis data pada siklus yang terdiri dari hasil tes, hasil angket, dan hasil observasi.
- Mendiskusikan hasil pengamatan antara guru dan pengamat untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

D. Uji coba soal evaluasi

Sebelum soal evaluasi digunakan, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, realiabilitas, indeks kesukaran dan daya pembedanya.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998: 160). Suatu instrumen di anggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari setiap variabel yang diteliti secara tepat. Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya soal yang akan digunakan dalam model pembelajaran tipe STAD.

Untuk mengukur validitas ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir angket dengan skor total. Skor butir di anggap sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Sebuah item butir angket memiliki validitas yang tinggi jika skor pada butir angket memiliki kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas instrumen digunakan rumus korelasi.

Dalam penelitian ini pengukuran validitas diukur dengan menggunakan bentuk metode statistik. Data yang terkumpul di uji dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto, 2006: 170)

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x^2)\}\{N\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

Keterangan :

X : skor item yang akan dihitung validitasnya

Y : Skor total dari tiap tes

N : Banyaknya peserta tes

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 40 soal yang valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, dan 45. soal yang tidak valid 5 soal yaitu nomor 4, 8, 15, 25 dan 44. Soal yang tidak valid tidak digunakan untuk soal tes atau dibuang karena indikator tesebut sudah diwakili soal lain yang valid. Contoh : soal nomor 4 tidak valid dibuang karena sudah diwakili oleh soal nomor 2.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang diukur. Artinya kapanpun alat ukur tersebut digumakan akan memberikan hasil ukur yang sama (Sudjana, 2001: 120). Reliabilitas disini menunjukkan pada tingkat keterandalan suatu instrumen dalam mengumpulkan data.

Untuk mengetahui reliabilitas soal tentang keefektifan metode pembelajaran tipe STAD pokok materi ketenagakerjaan siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi peneliti menggunakan rumus KR-20, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[\frac{Vt - \sum pq}{Vt}\right]$$

dimana Vt = Varian total

dengan

$$Vt = \frac{\sum X2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum X^2$ = jumlah skor total kuadrat

$\left(\sum X\right)^2$ = kuadrat dari jumlah skor

N = jumlah peserta tes

p = banyaknya subjek yang skornya 1

q = banyaknya subjek yang mendapat skor 0

Jika r_{11} > r tabel maka tes dikatakan reliabel.(Arikunto, 2006:187-188)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan r_{11} = 0,932 > r tabel = 0,326, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

c. Daya pembeda soal

Daya beda dicari dengan mengambil skor 50% skor teratas sebagai kelompok atas (JA) dan 50 % skor terbawah sebagai kelompok bawah (JB). Rumus yang digunakan untuk pilihan ganda sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$ (Arikunto,2002:218-219)

dengan

D = Daya pembeda

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk mengetahui soal-soal yang akan dipakai berdasarkan daya pembeda soal, digunakan klasifikasi sebagai berikut :

$D \leq 0{,}00$ (Sangat Jelek)

$0{,}00 < D \leq 0{,}20$ (jelek)

$0{,}20 < D \leq 0{,}40$ (cukup)

$0{,}40 < D \leq),70$ (baik)

$0{,}70 < D \leq 1{,}00$ (baik sekali)

(Arikunto, 1997:203)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 soal dengan daya pembeda jelek, 15 soal dengan daya pembeda cukup,26 soal dengan daya pembeda baik, dan 1 soal dengan daya pembeda baik sekali.

d. Tingkat kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal untuk pilihan ganda dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 1997:212)

dengan

P = Tingkat kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab benar

JS = jumlah peserta tes

Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

$0{,}00 < P \leq 0{,}30$ (soal sukar)

$0{,}30 < P \leq 0{,}70$ (soal sedang)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

$0{,}70 < P \leq 1{,}00$ (soal mudah)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 5 soal dengan tingkat kesukaran yang mudah, 36 soal dengan tingkat kesukaran yang sedang dan 4 soal dengan tingkat kesukaran yang sukar.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data awal sebagai bahan perencanaan pembelajaran. Sebagai bukti pelaksanaan tindakan yaitu melalui pemotretan proses pembelajaran, silabus, RPP, nama siswa dan nilai siswa semester ganjil.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara pemusatan perhatian secara teliti terhadap suatu objek derngan menggunakan suatu alat indra pengamatan langsung (Arikunto, 2002: 133), metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD. Agar metode observasi menjadi lebih baik maka dilengkapi dengan format atau lembar observasi sebagai instrumen.

c. Metode Angket

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang kesungguhan, keterlibatan secara aktif, hubungan antar siswa, dan hubungan antara siswa dan guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

d. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Tes dilaksanakan pada akhir siklus.

F. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Indikator utama dari keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir siklus. Dengan adanya peningkatan ini diharapkan semua siswa akan dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Adapun analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Analisis Tes

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II, maka perlu diungkapkan hasil yang diperoleh. Untuk itu perlu dilakukan perhitungan prosentase kelas terhadap siswa yang menguasai bahan pelajaran minimal 65%. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 85% dari seluruh siswa telah menguasai bahan pelajaran minimal 65% atau minimal setelah mendapat nilai 65. Rumus untuk menentukan ketuntasan belajar atau taraf penguasaan yaitu :

Taraf penguasaan = jumlah soal benar : jumlah soal x 100 %
(Nasution,1996:164)

Dengan ketentuan : $\geq 65\%$ = tuntas

$< 65\%$ = belum tuntas

2) Analisis Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan siswa. Dalam penilaian hasil belajar siswa digunakan skala dengan rentang dari lima sampai dengan satu. Observasi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya, jika dijumpai kekurangan. Skala penilaian yang digunakan pada penilaian pengamatan keterampilan kooperatif siswa adalah 1 sampai dengan 5.

Penilaian dilakukan oleh pengamat dan skor untuk masing-masing siswa adalah rata-rata skor dari pengamat. Jika skor dibagi menjadi 5 kategori, maka ketentuannya adalah :

$11 \leq X \leq 19,8$: tidak terampil

$19,8 \leq X \leq 28,6$: kurang terampil

$28,6 \leq X \leq 37,4$: cukup terampil

$37,4 \leq X \leq 46,2$: terampil

$46,2 \leq X \leq 55$: sangat terampil

Dengan X adalah jumlah skor siswa

PERPUSTAKAAN UNNES

3) Analisis Lembar Respon Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan tindakan pembelajaran, diungkap melalui lembar respon siswa dengan memberikan suatu rentang penilaian, dan kemudian menentukan tanggapan siswa, positif atau tidak.

Skala penilaian yang digunakan pada penilaian lembar respon siswa adalah 1 sampai dengan 5 dengan kategori :

1 = sangat tidak setuju (STS)

2 = tidak setuju (TS)

3 = netral (N)

4 = setuju (S)

5 = sangat setuju (SS)

Jika terdiri dari 13 butir aspek, maka skor maksimum adalah 65. setelah itu dibagi menjadi lima kategori minat, yaitu :

$13 \leq X \leq 23,4$: sangat tidak positif

$23,4 \leq X \leq 33,8$: tidak positif

$33,8 \leq X \leq 44,2$: netral

$44,2 \leq X \leq 54,6$: positif

$54,6 \leq X \leq 65$: sangat positif

G. Indikator Kinerja

Indikator kerja dalam penelitian ini adalah :

a. Ada peningkatan nilai yang dicapai siswa pada akhir setiap siklus.

b. Sekurang-kurangnya 85 % dari seluruh siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65, atau mencapai ketuntasan 65 % untuk hasil belajar kognitif sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah. (Mulyasa, 2004 : 199)

c. Ada peningkatan keterlibatan secara aktif dari siswa secara individu maupun antara siswa dalam kelompoknya di dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)ini dilaksanakan di MTs Manba'ul A'la Purwodadi pada kelas VIII A yang dilaksanakan pada 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari tahap perncanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti yang tertera pada prosedur pelaksanaan PTK dibawah ini.

Gambar 5 : Prosedur penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2008 : 16)

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam penelitian ini adalah :

1. Membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya menggunakan strategi STAD.
2. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Membuat lembar diskusi siswa untuk tiap-tiap kelompok.
4. Membuat lembar respon (angket) siswa untuk melihat tanggapan siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

5. Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 – 5 siswa dan memberikan nama kelompok (lampiran 16).

b. Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan bersama guru. Pelaksanaan tindakan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru melakukan proses pembelajaran dengan materi ketenagakerjaan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Guru memberikan Lembar Diskusi Siswa I untuk dikerjakan secara kelompok (Lampiran 6).
3. Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai tugasnya selesai dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan.
4. Memberikan bimbingan pada kelompok.
5. Guru memberikan ulangan/tes siklus I (Lampiran 11).
6. Jawaban dari kuis dikoreksi secara bersama-sama.
7. Pemberian tugas kelompok.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Selama pembelajaran siklus I, tanggapan yang diberikan untuk guru oleh pengamat dapat diketahui melalui lembar observasi. Dari beberapa aspek yang diamati, pada lembar observasi pengamat terdapat kategori cukup untuk pelaksanaan pendahuluan butir 1, kegiatan inti butir 4 poin 3 dan pengelolaan waktu. Kegiatan inti butir 2, kegiatan penutup butir 3 dan suasana kelas butir 3 masuk kategori sangat baik. Sedangkan aspek yang lainnya masuk kategori baik.

Tabel 4. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif siklus 1

No	Aspek yang Dialami	Penilaian	Kategori
I	**PERSIAPAN** (Secara keseluruhan)	4	Baik
II	**PELAKSANAAN**		
	A. Pendahuluan		
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	Cukup
	2. Memotivasi siswa	5	Sangat baik
	3. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa	4	Baik
	B. Kegiatan inti		
	1. Mempersiapkan materi pokok yang mendukung tugas belajar kelompok dengan cara demonstrasi atau teks.	4	Baik
	2. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	4	Baik
	3. Membimbing siswa mengerjakan LKS	4	Baik
		4	Baik
		4	Baik
		3	Cukup
		4	Baik
		4	Baik
		4	Baik
		4	Baik

	4. Mendorong dan membimbing dilakukannya keterampilan kooperatif oleh siswa • mengajukan pertanyaan • menjawab pertanyaan / menanggapi • menyampaikan ide / pendapat • mendengarkan secara aktif 5. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran 6. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan 7. Memberikan umpan balik / evaluasi **C. Penutup** 1. Membimbing siswa membuat rangkuman 2. Mengumumkan pengakuan / penghargaan 3. Memberikan tugas rumah	4 4 5	Baik Baik Sangat baik
III	**PENGELOLAAN WAKTU**	3	Cukup
IV	**SUASANA KELAS** 1. Berpusat pada siswa 2. Siswa antusias 3. Guru antusias	4 4 5	Baik Baik Sangat baik

Sumber data : lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif siklus 1 (lampiran 12)

2. Hasil Observasi Keterampilan Kooperatif

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Observasi keterampilan kooperatif siswa yang dilakukan oleh pengamat memberikan hasil 0 siswa masuk kategori tidak terampil, 10 siswa masuk kategori kurang terampil, 11 siswa masuk kategori cukup terampil, 12 siswa masuk kategori Terampil, 5 siswa masuk kategori Sangat Terampil.

Table 5. Hasil observasi keterampilan kooperatif siklus I

Keterangan	Tidak Terampil	Kurang Terampil	Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil
Siklus 1	0	10	11	12	5

Sumber data : lembar pengamatan keterampilan kooperatif siklus 1 (lampiran 13)

3. Hasil Respon Siswa

Berdasarkan analisis hasil respon siswa untuk siklus I, didapatkan 10 siswa merespon sangat positif, 22 siswa merespon positif, dan 6 siswa merespon netral (lampiran 14)

4. Hasil Belajar Siswa

Dari data analisis tes pada akhir siklus I, dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu ada 23 siswa telah mendapat nilai minimal 65, dan 15 siswa mendapat nilai dibawah 65. Hal ini berarti siswa yang telah tuntas belajarnya baru mencapai 60,53 % dengan nilai rata-rata kelas 70,39, dan itu belum mencapai target yang telah ditentukan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 6. Hasil belajar siswa siklus I

Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	50

Nilai rata-rata kelas	70,39
Banyak siswa yang tuntas belajar	23
Banyak siswa yang tidak tuntas belajar	15
Ketuntasan klasikal	60,53 %

Sumber data : daftar hasil belajar siswa siklus I (lampiran 15)

d. Refleksi

Berdasarkan kegiatan pada siklus I diperoleh refleksi sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran kooperatif yang dilakukan pada siklus I masih banyak dijumpai siswa yang membuat keramaian di kelas.
2. Guru masih kesulitan membentuk kelompok-kelompok dan mengatur waktu.
3. Beberapa siswa belum melaksanakan diskusi dengan baik, sehingga masih ada beberapa siswa yang masih bekerja sendiri-sendiri dalam kelompok.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam penelitian ini adalah :

1. Membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya menggunakan strategi STAD.

2. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Membuat lembar diskusi siswa II untuk tiap-tiap kelompok.
4. Membuat lembar respon (angket) siswa untuk melihat tanggapan siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan bersama guru. Pelaksanaan tindakan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru melakukan proses pembelajaran dengan materi ketenagakerjaan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Guru memberikan Lembar Diskusi Siswa II untuk dikerjakan secara kelompok (Lampiran 6).
3. Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai tugasnya selesai dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan.
4. Memberikan bimbingan pada kelompok.
5. Guru memberikan ulangan/tes siklus II (Lampiran 11).
6. Jawaban dari kuis dikoreksi secara bersama-sama.
7. Pemberian tugas kelompok.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan lembar hasil observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif oleh pengamat terdapat kategori sangat baik untuk aspek kegiatan pendahuluan butir 2 dan 3, kegiatan inti butir 4, 5 dan 6, kegiatan penutup butir 2 dan aspek suasana kelas butir 3 . Sedangkan aspek yang lainnya masuk kategori baik.

Tabel 7. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif siklus II

No	Aspek yang Dialami	Penilaian	Kategori
I	**PERSIAPAN** (Secara keseluruhan)	4	Baik
II	**PELAKSANAAN**		
	A. Pendahuluan	4	Baik
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	Sangat baik
	2. Memotivasi siswa	5	Sangat Baik
	3. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa	4	Baik
	B. Kegiatan inti	4	Baik
	1. Mempersiapkan materi pokok yang mendukung tugas belajar kelompok dengan cara demonstrasi atau teks.	5 5 5	Sangat Baik Sangat Baik Sangat Baik
	2. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	5 5	Sangat Baik Sangat Baik
	3. Membimbing siswa mengerjakan LKS	5 4	Sangat Baik Baik
	4. Mendorong dan membimbing dilakukannya keterampilan	4	Baik

	kooperatif oleh siswa • mengajukan pertanyaan • menjawab pertanyaan / menanggapi • menyampaikan ide / pendapat • mendengarkan secara aktif 5. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran 6. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan 7. Memberikan umpan balik / evaluasi **C. Penutup** 1. Membimbing siswa membuat rangkuman 2. Mengumumkan pengakuan / penghargaan 3. Memberikan tugas rumah	5 4	Sangat Baik Baik
III	**PENGELOLAAN WAKTU**	4	Baik
IV	**SUASANA KELAS** 1. Berpusat pada siswa 2. Siswa antusias 3. Guru antusias	4 4 5	Baik Baik Sangat baik

Sumber data : lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif siklus II (lampiran 12)

2. Hasil Observasi Keterampilan Kooperatif

Keterampilan kooperatif siswa pada siklus II mengalami kenaikan dari siklus I. Observasi yang dilakukan oleh pengamat memberikan hasil 0 siswa masuk kategori tidak terampil, 0 siswa masuk kategori kurang terampil, 8 siswa masuk kategori cukup terampil, 18 siswa masuk kategori Terampil, 12 siswa masuk kategori Sangat Terampil.

Tabel 8. hasil observasi keterampilan kooperatif siklus II

Keterangan	Tidak Terampil	Kurang Terampil	Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil
Siklus II	0	0	8	18	12

Sumber data : lembar pengamatan keterampilan kooperatif siklus II (lampiran 13)

3. Hasil Respon Siswa

Berdasarkan analisis hasil respon siswa untuk siklus II, didapatkan 12 siswa merespon sangat positif, 23 siswa merespon positif, dan 3 siswa merespon netral (lampiran 14)

4. Hasil Belajar Siswa

Dari data analisis tes pada akhir siklus II, dapat dilihat ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu ada 34 siswa telah mendapat nilai minimal 65, dan 4 siswa mendapat nilai dibawah 65. Hal ini berarti siswa yang telah tuntas belajarnya mencapai 89,47 % dengan nilai rata-rata kelas 78,15, berarti target yang ditetapkan telah tercapai.

Tabel 9. Hasil belajar siswa siklus II

Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	55

PERPUSTAKAAN UNNES

Nilai rata-rata kelas	78,15
Banyak siswa yang tuntas belajar	34
Banyak siswa yang tidak tuntas belajar	4
Ketuntasan klasikal	89,47 %

Sumber data : daftar hasil belajar siswa siklus II (lampiran 15)

d. Refleksi

Berdasarkan kegiatan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I diperoleh refleksi sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengamatan, motivasi yang diberikan guru terhadap siswanya dalam melaksanakan diskusi berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang cukup bagus. Hal ini terlihat pada nilai keterampilan kooperatif siswa (lampiran 13).
2. Siswa lebih tertib dan lebih merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Kerjasama dalam tim sudah lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

PERPUSTAKAAN UNNES

Pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini lebih banyak didasarkan pada hasil observasi yang diteruskan dengan kegiatan refleksi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Teams Achievement Divisions)* pada siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi tahun ajaran 2008/2009 merupakan hal yang baru berfungsi untuk

menghilangkan kebosanan pada siswa dalam pembelajaran sebagai variasi metode ceramah.

Pembelajaran yang digunakan sebelumnya yaitu menggunakan metode ceramah membuat siswa pasif, siswa kurang menguasai materi yang diajarkan, kurang inisiatif dan kreativitas siswa menjadi kurang berkembang. Hal ini dikarenakan hampir semua konsep yang diterima oleh siswa hanya berasal dari guru saja, siswa terpaku pada penjelasan guru, dan isi buku panduan pelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terbukti dengan ketuntasan hasil belajar siswa yang hanya mencapai 39,47 % saja. Kemudian, belum ada pemrograman waktu yang diterapkan untuk melaksanakan diskusi secara rutin dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya yang membuat kreativitas dan inisiatif siswa kurang berkembang.

Setelah dilakukan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Teams Achievement Divisions)* ini, ternyata banyak perubahan-perubahan yang sangat berarti, terutama pada hasil belajar siswa yang secara bertahap dapat meningkat melampaui target keberhasilan belajar siswa yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Secara umum pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya meskipun tidak sepenuhnya 100%, tetapi ada kenaikan prestasi

belajar dalam tiap siklus. Kenaikan dalam hal ini meliputi hasil dan proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan suatu pembelajaran yang masih asing bagi mereka, sehingga mereka belum begitu memahami konsep yang mengakibatkan siswa masih kurang tertib pada saat pembelajaran berlangsung, siswa belum konsentrasi, persiapan siswa dalam menerima pelajaran menjadi kurang, siswa masih kurang aktif dan interaktif dalam berdiskusi, tanggung jawab siswa terhadap tugas juga masih kurang dan sebagian dari siswa yang masih minder dan masih takut dalam menjawab pertanyaan temannya. Tetapi dalam hal ini guru berupaya untuk mengatasinya dengan memberi pengertian dan motivasi yang cukup pada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dilihat dari hasil tes individu pada akhir tes siklus I diketahui adanya peningkatan prestai belajar siswa dari sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD 39,47 % naik menjadi 60,53 % pada saat dilaksanakan tindakan siklus I sehingga dibutuhkan adanya perbaikan pada siklus II dan pada saat siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 89,47 % yang berarti target yang ditetapkan telah tercapai.

Perbaikan yang dilakukan dari siklus I ke siklus II, mengalami adanya perubahan yang berarti yaitu siswa dan guru yang sudah mulai terampil dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan refleksi pada siklus II, siswa mulai tertib dalam pembelajaran.

Dilihat dari uraian diatas maka pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, karena dalam hal ini guru mendorong, menuntun, dan membimbing siswa agar siswa mempunyai tanggung jawab, kerjasama yang baik, lebih semangat belajar dan kinerjanya lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar ekonomi pokok bahasan ketenagakerjaan pada siswa kelas VIII A MTs Manba'ul A'la Purwodadi tahun pelajaran 2008/2009 dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan ini ditandai dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 39,47 % pada prasiklus menjadi 60,53 % pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47 %, padahal batas ketuntasan yang dipakai pada penelitian ini adalah mencapai 85 %.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai maka diberikan beberapa saran sebagai berikut :

a. Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII MTs Manba'ul A'la Purwodadi dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam rangka memilih metode mengajar, karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Pemrograman waktu untuk berdiskusi dalam pembelajaran hendaknya lebih diterapkan dalam menumbuhkembangkan kreativitas dan inisiatif siswa, agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya

Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Bumi Aksara

Chatarina, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES Press

Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press

Dimyati, dkk. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Depdikbud

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Haryanto, Sugandi Ahmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.

Hasibuan dan Moedjiono. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3823/is_199804/ai_n8783828

http:// kswortzel@ais.msstate.edu

Kardiman,dkk. 2004. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita untuk Kelas 2 SMP*. Jakarta: Yudhistira.

Lie Anita. 2002. *Cooperative Learning, mempraktekan di ruang-ruang kelas.* Jakarta: Grasindo

Mulyasa,E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Nasution, Noehi. 1996. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPA*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikdasmen

Nurhadi dan Gerrad Senduk, Agus. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya : Universitas Negeri Malang

Nur Muhammad dan Prima Retno W. 2001. *Pembelajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Syrabaya : UNNESA Unniversity Press.

Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNNESA Unniversity Press.

Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media Bandung.

Solihatin, Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiharsono dkk. *IPS Terpadu Kelas VIII edisi 4*. Departemen Pendidikan Nasional.

Suyanto, Nurhadi. 2007. *IPS Ekonomi SMP*.Yogyakarta: Erlangga

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika* I. Semarang : Universitas Negeri Semarang

Wartono dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi : Sains*. Jakarta : Depdiknas

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES